

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya dunia bisnis akan berdampak terhadap semakin meningkatnya persaingan pada bidang bisnis, hal ini dibuktikan dengan banyaknya perusahaan baru yang bermunculan di Indonesia selama 10 tahun terakhir tercatat ada sebanyak 26,7 juta jumlah perusahaan angka ini meningkat dari tahun 2006 sebanyak 22,7 juta perusahaan (<https://finance.detik.com/>). Pada situasi seperti ini untuk memperluas usahanya, perusahaan dihadapkan dengan permasalahan dalam memperoleh dana yang digunakan untuk aktivitas perusahaan. Perluasan aktivitas usaha tidak bisa hanya mengandalkan kepada satu sumber saja yaitu hutang karena dengan berhutang perusahaan akan menanggung beban bunga yang justru apabila tidak bisa mengelolanya akan menyulitkan posisinya, untuk itu perlu di cari alternatif lain seperti melalui pasar modal.

Pada umumnya tujuan utama investasi ialah mendapatkan *return* yang maksimal dengan risiko yang minimal, tentunya proses pencarian keuntungan dengan investasi ini membutuhkan analisis dan perhitungan yang mendalam dengan tidak mengesampingkan kehati-hatian oleh karena itu penting adanya suatu prediksi dari informasi yang telah diperoleh.

Investasi pada pasar modal di Indonesia kini perkembangannya semakin pesat, hal ini dapat terlihat dari jumlah transaksi perusahaan yang *go public* dan jumlah investor yang terus meningkat, menurut informasi dari PT. Kustodian

Sentral Efek Indonesia (KSEI) tercatat sebanyak 36 emiten yang melakukan IPO di BEI sepanjang tahun 2017. Pergerakan jumlah perusahaan yang IPO mempengaruhi jumlah penambahan investor terutama investor domestik, pada tahun 2013 kepemilikan domestik di pasar saham baru 37,08%, tapi tahun 2017 kepemilikan domestik membesar mencapai 47,77%. Harga saham yang terjadi di bursa efek merupakan suatu fenomena yang sangat menarik bagi investor untuk melakukan suatu analisis, dengan pergerakan saham yang wajar akan menumbuhkan kepercayaan para investor untuk menanamkan investasinya dalam bentuk saham.

Menurut (Hadi, 2011) “saham adalah bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana suatu perusahaan”. Saham memiliki sifat *high risk high return*, artinya saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi dengan risiko yang tinggi. Berdasarkan hal tersebut maka penting untuk melakukan analisis sebelum menetapkan investasinya, terdapat dua pendekatan dasar, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham di masa yang akan datang dengan mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental (seperti penjualan, pertumbuhan penjualan, biaya, kebijakan deviden dan lain sebagainya) yang mempengaruhi harga saham. Sedangkan analisis teknikal memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham (kondisi pasar) di waktu yang lalu (Husnan, 2009), pemikiran yang melandasi analisis ini bahwasannya harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut

ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu dan karenanya perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu.

Tinggi rendahnya minat seorang investor untuk berinvestasi di pengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebagai alat untuk memperoleh informasi dan bahan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi dapat dilihat pada laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan menurut (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014) merupakan “suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan”.

Dalam aktivitas perusahaan rasio keuangan merupakan alat untuk melakukan analisis kinerja keuangan dengan membandingkan angka-angka yang ada pada laporan keuangan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Rasio profitabilitas ialah rasio yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Irham Fahmi, 2014). Salah satu rasio profitabilitas adalah *Return On Equity* (ROE), rasio ini mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri (Pudjiastuti, 2012). Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Berdasarkan teori yang ada maka dapat dirumuskan bahwa semakin tinggi *Return*

On Equity maka semakin tinggi pula nilai perusahaan yang menjadikan harga saham naik.

Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. *Earning Per Share* (EPS) atau pendapatan perlembar saham adalah salah satu yang termasuk kedalam rasio pasar, *Earning Per Share* sendiri merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014). Rasio ini membandingkan antara pendapatan setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih per lembar saham perusahaan yang akan diterima oleh para investor pemegang saham. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dirumuskan apabila *Earning Per Share* tinggi, maka akan semakin banyak investor yang tertarik untuk membeli saham tersebut sehingga akan menyebabkan harga saham akan naik.

Menurut Agus Sartono (2000) dalam (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014) rasio Leverage adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio yang termasuk kedalam rasio leverage salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio*. Menurut (Kasmir, 2017) *Debt to Equity Ratio* merupakan “rasio untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang”, *Debt to Equity Ratio* membandingkan antara hutang dengan modal sendiri. Berdasarkan teori tersebut maka dapat dirumuskan apabila *Debt to Equity Ratio* tinggi menunjukkan aktivitas perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang, maka menyebabkan tingginya beban bunga hutang yang harus dibayar

sehingga keuntungan bagi investor akan berkurang dan kurang minatnya investor akan saham perusahaan tersebut.

Perusahaan didirikan untuk tujuan utama yakni mencari keuntungan, sedangkan bagi para investor untuk menanamkan sejumlah dana kepada perusahaan guna mendapatkan pengembalian yang lebih pada masa yang akan datang yaitu keuntungan pula.

Unilever adalah perusahaan multinasional yang memproduksi barang konsumen memenuhi kebutuhan akan nutrisi, kesehatan dan perawatan pribadi sehari-hari dengan produk-produk yang membuat para pemakainya merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati kehidupan. PT. Unilever Indonesia Tbk saat ini telah bertumbuh hingga menjadi perusahaan kategori *fast moving consumer goods* di Indonesia. Lembaga riset Kantar Worldpanel mengumumkan hasil riset mengenai merek pilihan utama masyarakat Indonesia dan dunia. Dari seluruh merek *fast moving consumer goods* (FMCG) Brand Royco yang dimiliki oleh PT. Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 menempati urutan ke-2 perusahaan yang memiliki produk yang memiliki perputaran omset dengan cepat di Indonesia (<https://ekbis.sindonews.com/>).

Terjadinya *subprime mortgage crisis* di Amerika Serikat dan Eropa pada tahun 2008 menimbulkan rasa trauma bagi investor akibat runtuhnya pasar modal dunia termasuk Indonesia. Hal ini menyebabkan melemahnya kepercayaan masyarakat terhadap perekonomian nasional yang menyebabkan pertumbuhan pasar modal yang lambat terlihat pada penurunan Indeks Harga Saham Gabungan

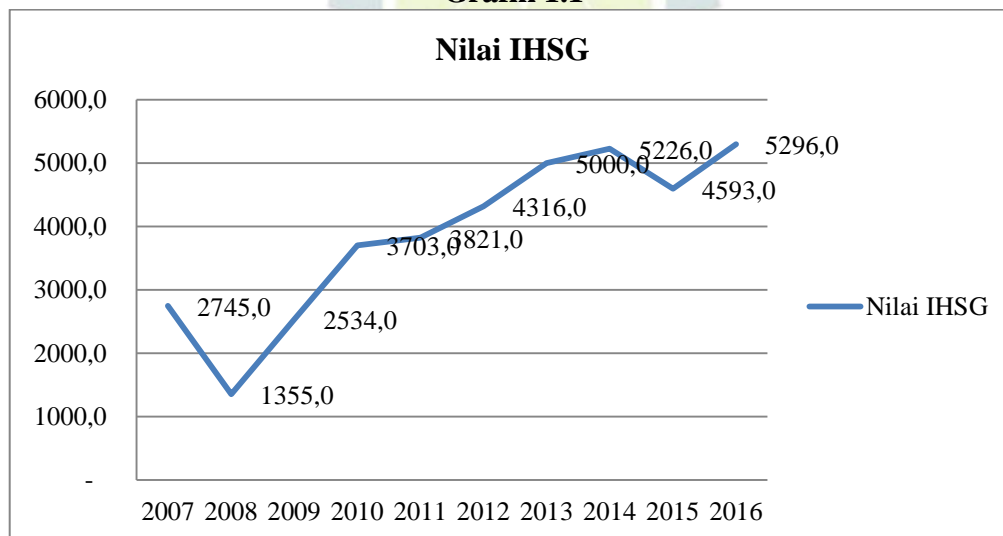
(IHS) (www.kompasiana.com). Berikut adalah data Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) dari tahun 2007 sampai 2016.

Tabel 1.1
Nilai IHS (Indeks Harga Saham Gabungan)

No	Tahun	Nilai IHS
1	2007	2.745
2	2008	1.355
3	2009	2.534
4	2010	3.703
5	2011	3.821
6	2012	4.316
7	2013	5.000
8	2014	5.226
9	2015	4.593
10	2016	5.296

Sumber: (<https://id.wikipedia.org/>) tahun 2018

Grafik 1.1



Sumber: Tabel 1.1

Pada grafik tersebut terlihat penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHS) hingga 50% di Bursa Efek Indonesia, IHS pada tahun 2007 sebesar 2.745 sedangkan pada tahun 2008 menurun drastis mencapai nilai 1.355 pada masa ini dapat dikatakan bahwa pasar finansial global mengalami kehancuran

(<https://id.wikipedia.org/>). Selain tahun 2008 penurunan IHSG terjadi juga pada tahun 201 berada di level 4.593 posisinya lebih rendah 12% dari tahun 20145, hal ini disebabkan karena kebijakan bank sentral AS (*The Federal Reserve*) menaikkan suku bunganya (*Fed rate*). Suku bunga *Fed rate* naik 25 basis poin menjadi 0,25-0,50 persen. Kebijakan tersebut membuat para investor global mengalihkan sebagian dananya ke Amerika Serikat (<https://katadata.co.id/>).

Berbeda dengan fenomena tersebut PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki harga saham yang tumbuh cepat dan konsisten memiliki kinerja baik karena harganya tidak ikut jatuh seperti kebanyakan saham yang ada di bursa yang artinya PT. Unilever Indonesia Tbk memiliki kinerja perusahaan yang baik selama beberapa tahun dengan mempertahankan posisinya berada dalam perusahaan yang saham perusahaannya banyak diminati oleh para investor.

Aktivitas yang dilakukan oleh pasar modal yaitu sebuah pasar dimana tempat diperjual belikan instrumen keuangan jangka panjang baik ekuitas atau hutang, dimana harga saham pada pasar modal merupakan faktor yang sangat penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melakukan investasi karena harga saham menunjukkan prestasi di suatu perusahaan, selain itu pergerakan harga saham searah dengan kinerja perusahaan. Berikut ini adalah data kuantitatif sehubungan dengan *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk pada periode 2007-2016:

Tabel 1.2
Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS), Debt to Equity Ratio (DER) dan Harga Saham
Pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2007-2016

Tahun	ROE	EPS	DER	Harga Saham	Return Harga Saham
	Rasio	Rupiah	Rasio	Rupiah	Rasio
2007	0,73	257,49	0,98	5.462	0,10
2008	0,78	315,50	1,10	6.555	0,20
2009	0,82	398,97	1,02	9.514	0,45
2010	0,84	443,90	1,15	14.534	0,53
2011	1,13	545,78	1,85	16.945	0,17
2012	1,22	634,23	2,02	19.628	0,16
2013	1,26	701,52	2,14	24.620	0,25
2014	1,25	776,77	2,01	31.354	0,27
2015	1,21	766,95	2,26	36.307	0,16
2016	1,36	837,57	2,56	38.800	0,07

Sumber: Laporan keuangan dan Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Tahun 2007-2016).

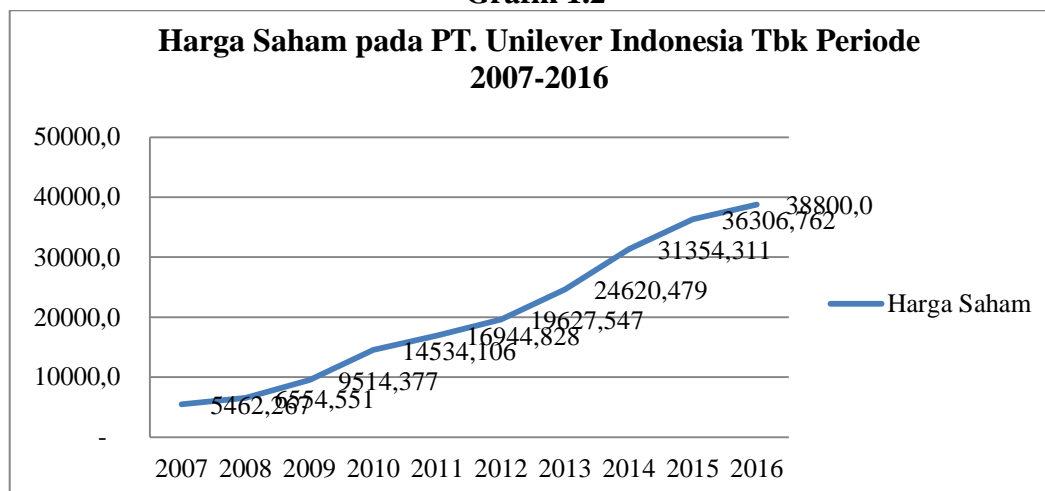
Pada tabel tersebut terlihat bahwa *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi baik itu kenaikan dan penurunan tetapi harga saham tetap mengalami peningkatan berikut merupakan penjelasan permasing-masing variabel dalam penelitian ini:

Tabel 1.3
Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2007-2016

Tahun	Harga Saham	Return Harga Saham
	Rupiah	Rasio
2007	Rp 5.462	0,10
2008	Rp 6.555	0,20
2009	Rp 9.514	0,45
2010	Rp 14.534	0,53
2011	Rp 16.945	0,17
2012	Rp 19.628	0,16
2013	Rp 24.620	0,25
2014	Rp 31.354	0,27
2015	Rp 36.307	0,16
2016	Rp 38.800	0,07

Sumber: Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk (Tahun 2007-2016).

Grafik 1.2



Sumber: Tabel 1.3

Pada grafik 1.2 Harga Saham PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007-2016 terlihat bahwa harga saham terus mengalami kenaikan yang konsisten dengan kenaikan tertinggi pada tahun 2010 mencapai 0,53 dan kenaikan terendah terjadi pada tahun 2016 sebesar 0,07 yang berarti bahwa saham PT. Unilever Indonesia Tbk merupakan saham yang memiliki kinerja yang baik, hal ini terjadi karena PT. Unilever Indonesia memiliki produk yang disebut sebagai *consumer defensive* yang artinya produknya akan selalu dibutuhkan meskipun ekonomi sedang tidak bagus.

Tabel 1.4

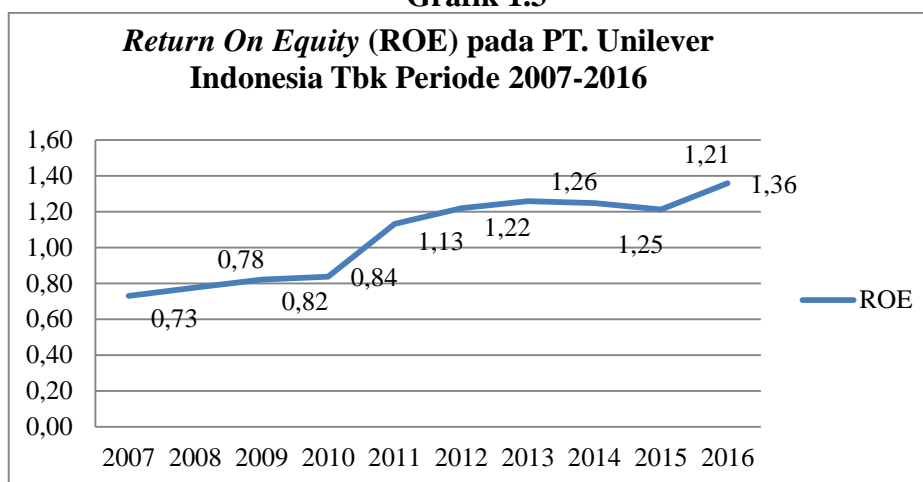
Return On Equity (ROE) pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2007-2016

Tahun	Laba bersih	Ekuitas	ROE
	Jutaan	Jutaan	Rasio
2007	Rp 1.964.652	Rp 2.692.141	0,73
2008	Rp 2.407.231	Rp 3.100.312	0,78
2009	Rp 3.044.107	Rp 3.702.819	0,82
2010	Rp 3.386.970	Rp 4.045.419	0,84
2011	Rp 4.164.304	Rp 3.680.937	1,13
2012	Rp 4.839.145	Rp 3.968.365	1,22
2013	Rp 5.352.625	Rp 4.254.670	1,26
2014	Rp 5.926.720	Rp 4.746.512	1,25

Tahun	Laba bersih	Ekuitas	ROE
	Jutaan	Jutaan	Rasio
2015	Rp 5.851.805	Rp 4.827.360	1,21
2016	Rp 6.390.672	Rp 4.704.258	1,36

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk (Tahun 2007-2016).

Grafik 1.3



Sumber: Tabel 1.4

Grafik 1.3 menggambarkan *Return On Equity* pada PT. Unilever Indonesia Tbk yang mengalami pergerakan yang fluktuatif, pada tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan sebagai dampak atas pelemahan nilai tukar rupiah dengan rata-rata Rp. 13.470 per USD mencapai titik terendah Rp. 14.710 per USD di bulan September 2015. Pelemahan nilai rupiah ini merupakan penyebab atas menurunnya tingkat laba bersih perusahaan mengingat bahwa PT. Unilever Indonesia Tbk sebagai perusahaan global yang 55% beban biaya perusahaan terkait dengan mata uang asing.

Return On Equity PT Unilever Indonesia Tbk tahun 2014 pada tabel 1.2 mengalami penurunan sebesar 1,25 akan tetapi harga saham semakin meningkat sebesar 0,27 dari tahun sebelumnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Return On Equity* tinggi yang berarti kinerja perusahaan baik maka harga saham akan meningkat. Dalam sepuluh tahun periode terdapat 2

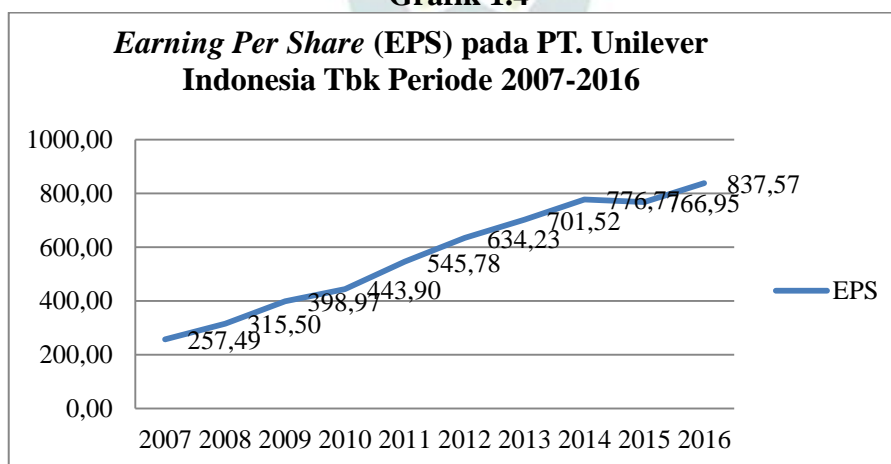
fenomena gap diantaranya pada tahun 2014 dan 2015. *Return On Equity* terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar 0,73, sedangkan tertinggi pada tahun 2016 sebesar 1,36.

Tabel 1.5
***Earning Per Share (EPS)* pada PT. Unilever Indonesia Tbk**
Periode 2007-2016

Tahun	Laba bersih		Saham beredar		EPS
	Jutaan		Jutaan		Rasio
2007	Rp	1.964.652	Rp	7.630	257,49
2008	Rp	2.407.231	Rp	7.630	315,50
2009	Rp	3.044.107	Rp	7.630	398,97
2010	Rp	3.386.970	Rp	7.630	443,90
2011	Rp	4.164.304	Rp	7.630	545,78
2012	Rp	4.839.145	Rp	7.630	634,23
2013	Rp	5.352.625	Rp	7.630	701,52
2014	Rp	5.926.720	Rp	7.630	776,77
2015	Rp	5.851.805	Rp	7.630	766,95
2016	Rp	6.390.672	Rp	7.630	837,57

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk (Tahun 2007-2016).

Grafik 1.4



Sumber: Tabel 1.5

Grafik 1.4 menggambarkan *Earning Per Share* pada PT. Unilever Indonesia Tbk, terlihat bahwa *Earning Per Share* meningkat dari tahun ketahun tetapi pada tahun 2015 mengalami penurunan, hal ini juga terjadi karena penurunan nilai tukar rupiah pada tahun tersebut yang menyebabkan laba bersih perusahaan menurun karena 55% biaya beban perusahaan terkait pada mata uang asing.

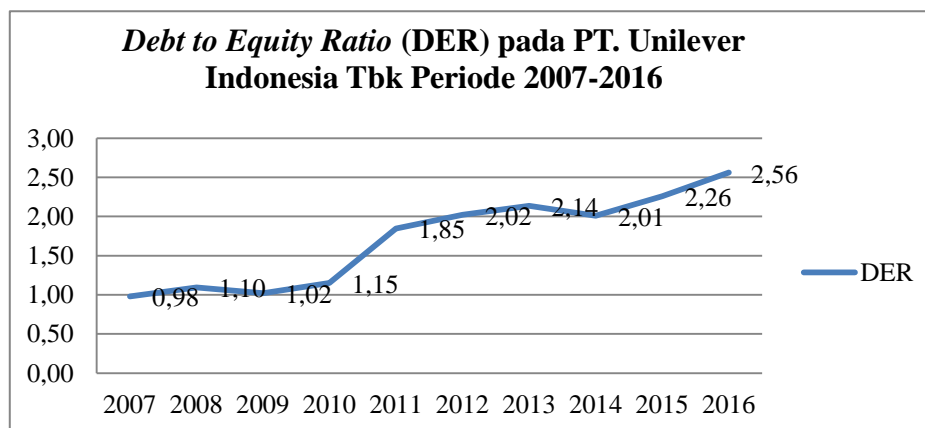
Tahun 2015 pada tabel 1.2 terdapat fenomena gap dimana terjadi penurunan *Earning Per Share* sebesar Rp. 766,97 dari sebelumnya pada tahun 2014 sebesar Rp. 776,80, penurunan *Earning Per Share* tersebut tidak diikuti dengan penurunan harga saham yang dengan konsisten mengalami peningkatan sebesar 0,16. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan *Earning Per Share* memberikan dampak positif terhadap harga saham. *Earning Per Share* terendah terjadi pada tahun 2007 sebesar Rp. 257,54 dan tertinggi pada tahun 2016 sebesar Rp. 837,61.

Tabel 1.6
Debt to Equity Ratio (DER) pada PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode 2007-2016

Tahun	Hutang		Ekuitas		DER
	Rp	Jutaan	Rp	Jutaan	Rasio
2007	Rp	2.639.287	Rp	2.692.141	0,98
2008	Rp	3.397.915	Rp	3.100.312	1,10
2009	Rp	3.776.415	Rp	3.702.819	1,02
2010	Rp	4.652.409	Rp	4.045.419	1,15
2011	Rp	6.801.375	Rp	3.680.937	1,85
2012	Rp	8.016.614	Rp	3.968.365	2,02
2013	Rp	9.093.518	Rp	4.254.670	2,14
2014	Rp	9.534.156	Rp	4.746.512	2,01
2015	Rp	10.902.585	Rp	4.827.360	2,26
2016	Rp	12.041.437	Rp	4.704.258	2,56

Sumber: Laporan keuangan PT. Unilever Indonesia Tbk (Tahun 2007-2016).

Grafik 1.5



Sumber: Tabel 1.6

Grafik 1.5 menggambarkan *Debt to Equity Ratio* pada PT. Unilever Indonesia Tbk, terlihat bahwa *Debt to Equity Ratio* mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Aktivitas perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang dari pada modal sendiri, hutang tersebut merupakan hutang operasional perusahaan seperti hutang usaha, hutang pajak, dan lain-lain yang dapat disimpulkan bahwa hutang yang dimiliki sebagai hutang yang sehat.

Tahun 2008 *Debt to Equity Ratio* pada tabel 1.2 mengalami kenaikan sebesar 1,10 dan harga saham mengalami kenaikan juga sebesar 0,20. Hal tersebut berbeda dengan teori semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* mencerminkan tingginya risiko perusahaan dan akan mempengaruhi terhadap penurunan harga saham. Dalam sepuluh tahun terdapat 7 fenomena gap yaitu pada tahun 2008, 2010, 2011, 2012, 2013, 2015 dan 2016. *Debt to Equity Ratio* tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 2,56 dan terendah pada tahun 2007 sebesar 0,98.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Astrid Amanda, 2013) disebutkan bahwa ada pengaruh positif signifikan *Return On Equity* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Hanum, 2009) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Wanengsih, 2017), (Astrid Amanda, 2013), (Hidayah, 2013) dan (Hanum, 2009) disebutkan bahwa ada pengaruh positif signifikan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Dzulqodah, 2016) dan (Darnita, 2014) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

Penelitian yang dilakukan oleh (Astrid Amanda, 2013) juga menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dzulqodah, 2016) menyatakan bahwa terdapat ada pengaruh positif signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

Adanya fenomena gap dan *research gap* yang telah diuraikan sebelumnya merupakan alasan peneliti untuk melakukan penelitian tentang rasio-rasio keuangan yang mempengaruhi harga saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Dari fenomena tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap kejadian empiris terkadang tidak sesuai dengan teori yang ada.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti mengambil judul **“Pengaruh *Return On Equity (ROE)*, *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham Studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2007-2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Terdapat penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) hingga 50% di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008 dan 2015 akibat dari krisis yang terjadi di Amerika Serikat, berbeda dengan fenomena tersebut harga saham PT. Unilever Indonesia Tbk tetap mengalami peningkatan selama beberapa

tahun dengan mempertahankan posisinya sebagai saham perusahaan yang banyak diminati oleh para investor.

2. Berdasarkan Tabel 1.2 *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada 2014 *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan sebesar 1,25 akan tetapi harga saham semakin meningkat sebesar 0,27.
3. Berdasarkan Tabel 1.2 *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada tahun 2015 terjadi penurunan *Earning Per Share* sebesar Rp. 766,97 penurunan *Earning Per Share* tersebut tidak diikuti dengan penurunan harga saham yang dengan konsisten mengalami peningkatan sebesar 0,16.
4. Berdasarkan Tabel 1.2 *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Harga Saham Pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Pada tahun 2008 *Debt to Equity Ratio* mengalami kenaikan sebesar 1,10 tetapi harga saham mengalami kenaikan juga sebesar 0,20.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Astrid Amanda, 2013) disebutkan bahwa ada pengaruh positif signifikan *Return On Equity* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Hanum, 2009) menunjukkan bahwa *Return On Equity* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Wanengsih, 2017), (Astrid Amanda, 2013), (Hidayah, 2013) dan (Hanum, 2009) disebutkan bahwa ada

pengaruh positif signifikan *Earning Per Share* terhadap harga saham. Sedangkan penelitian (Dzulqodah, 2016) dan (Darnita, 2014) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham.

7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Astrid Amanda, 2013) menunjukkan adanya pengaruh negatif signifikan *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dzulqodah, 2016) menyatakan bahwa terdapat ada pengaruh positif signifikan antara *Debt to Equity Ratio* terhadap harga saham.

C. Rumusan Masalah

Maka dari identifikasi masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016?
2. Apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016?
3. Apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016?
4. Seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah, maka tujuan penelitian skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian yang dilakukan adalah dapat mengembangkan pengetahuan mengenai teori-teori tentang rasio keuangan yang telah dipelajari dan mengaplikasikannya dalam bentuk tulisan. Penelitian ini dapat memberikan bukti empiris yang berkaitan dengan bagaimana pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham perusahaan, sehingga hasil dari penelitian dapat menambah wawasan yang lebih mendalam lagi mengenai kinerja perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis ialah kegunaan yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pelaku bisnis khususnya bagi investor sebagai pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi yang tepat. Demikian pula untuk perusahaan, penelitian ini dapat membantu perusahaan secara tidak langsung yaitu mempengaruhi keputusan investasi para investor kepada perusahaan terutama dalam pengelolaan rasio keuangan terhadap harga saham sebagai indikator dalam kinerja keuangan pada PT. Unilever Indonesia Tbk.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam menjalankan operasional perusahaan membutuhkan dana yang sangat besar, dana tersebut digunakan untuk aktivitas dan ditempatkan ke dalam pos-pos yang dianggap produktif atau menguntungkan. Aktivitas yang perusahaan tidak bisa hanya mengandalkan satu sumber saja yaitu hutang karena akan menimbulkan beban bunga pinjaman tetapi ada alternatif pendanaan lain seperti melalui pasar modal.

Bagi investor profitabilitas perusahaan merupakan hal yang menarik, karena tujuan utama investor berinvestasi mendapatkan *return* yang maksimal dengan risiko yang minimal. *Return On Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas, dalam “rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu menghasilkan laba” (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014).

Hasil pengembalian atas ekuitas atau *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return On Equity* menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini akan semakin baik karena posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Menurut logikanya, apabila *Return On Equity* naik maka posisi pemilik perusahaan semakin kuat. Pemilik perusahaan disini merupakan investor yang menginvestasikan dananya berupa saham untuk aktivitas perusahaan, dengan naiknya posisi pemilik perusahaan berarti nilai perusahaan pun meningkat mengakibatkan naiknya harga saham suatu perusahaan. Investor cenderung

memilih perusahaan yang memiliki kinerja manajemen dan profitabilitas yang baik. Jadi *Return On Equity* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Karena investor cenderung menyukai perusahaan dengan return yang tinggi, menyebabkan permintaan akan saham naik sehingga dapat meningkatkan harga saham perusahaan.

Selain berpengaruh positif *Return On Equity* (ROE) dapat berpengaruh negatif artinya jika *Return On Equity* (ROE) naik maka akan menurunkan Harga Saham. menurut (Darnita, 2014) hal ini terjadi apabila manajemen perusahaan tidak maksimal dalam mengelola sumber dana pembiayaan aktivitas perusahaannya berakibat terhadap menurun tingkat efektif dan efisien manajemen perusahaan. Sehingga mempengaruhi minat investor dalam berinvestasi pada perusahaan.

Permintaan akan saham suatu perusahaan dapat terlihat pada seberapa besar keuntungan yang akan diterima oleh investor tersebut. *Earning Per Share* merupakan bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham (investor) dari setiap lembar saham yang dimiliki (Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014).

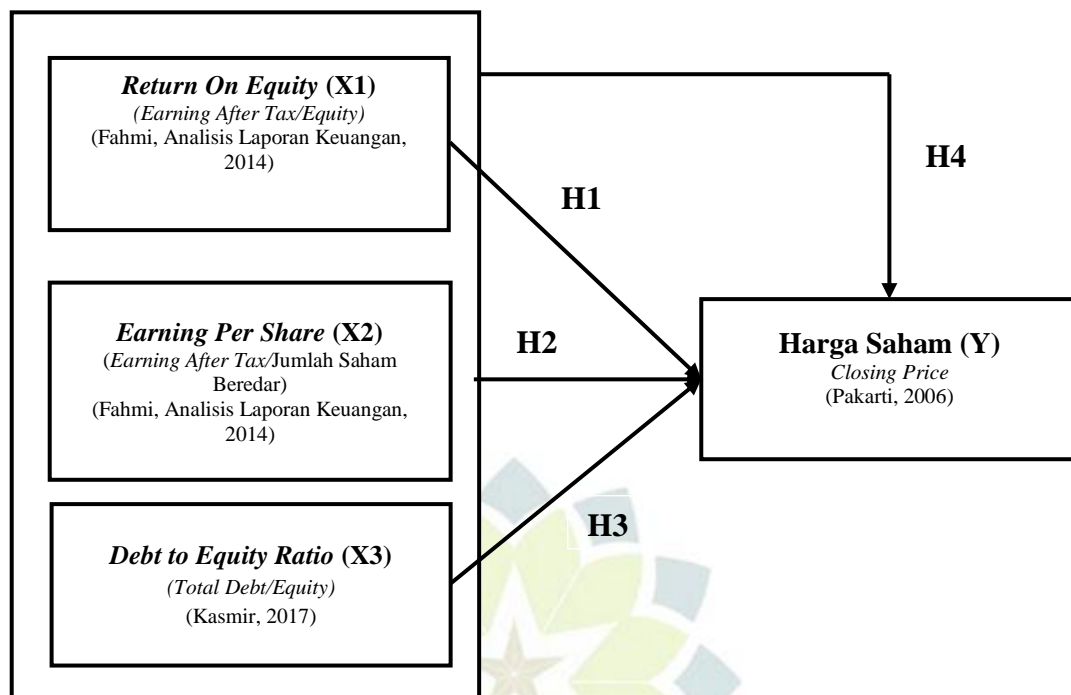
Tingkat *Earning Per Share* yang tinggi berarti perusahaan mampu memberikan kesejahteraan kepada pemegang saham, artinya *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Apabila laba yang diterima oleh pemegang saham tinggi maka permintaan atas saham pun tinggi menyebabkan meningkatnya harga saham perusahaan.

Earning Per Share (EPS) dapat berpengaruh negatif terhadap Harga Saham artinya jika *Earning Per Share* (EPS) naik maka harga saham akan turun. Menurut (Darnita, 2014) faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share* (EPS) adalah penggunaan hutang. Perubahan dalam penggunaan hutang akan mengakibatkan perubahan laba per lembar saham *Earning Per Share* (EPS) dan karena itu juga mengakibatkan perubahan harga saham. Dengan demikian terlihat bahwa perubahan penggunaan hutang merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat *Earning Per Share* (EPS). Jika suatu perusahaan kurang baik dalam pengelolaan penggunaan hutang maka akan berdampak pada penurunan laba perlembar saham yang dibagikan kepada investor, walaupun harga sahamnya tinggi. Sehingga investor akan mempertimbangkan untuk menginvestasikan modalnya di perusahaan tersebut. Selain karena hutang pengelolaan perusahaan yang kurang efisien disini bisa disebabkan karena beberapa faktor yaitu ketika perusahaan menghasilkan laba bersih yang tinggi, untuk pemeliharaan aktiva tetap, biaya depresiasi alat-alat dan gedung, maka perusahaan mengeluarkan biaya-biaya pemeliharaan aktiva tetap, biaya depresiasi alat-alat dan gedung yang tinggi, jadi bisa dikatakan pengelolaan keuangan disini kurang efisien.

Penggunaan modal didalam suatu perusahaan merupakan salah satu yang diperhatikan oleh investor. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2017). Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Semakin rendah *debt to equity ratio* maka akan semakin baik karena aman bagi kreditor saat likuidasi

(Fahmi, Analisis Laporan Keuangan, 2014). Artinya apabila *Debt to Equity Ratio* tinggi menunjukkan aktivitas perusahaan lebih banyak dibiayai oleh hutang dari pada oleh modal sendiri, maka akan mengakibatkan pembayaran beban bunga pinjaman perusahaan tinggi dan akan berpengaruh kepada keuntungan yang diterima investor akan berkurang oleh beban bunga pinjaman tersebut, sehingga menyebabkan kurang minatnya investor membeli saham perusahaan. Berdasarkan pernyataan tersebut *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham, karena tidak seluruh keuntungan yang akan diterima oleh pemegang saham tetapi terlebih dahulu digunakan untuk membayar beban bunga pinjaman perusahaan yang tinggi.

Selain berpengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* (DER) juga dapat berpengaruh positif terhadap Harga Saham. *Debt to Equity Ratio* (DER) mengungkapkan bagaimana penggunaan pendanaan perusahaan dari struktur modal yang dimiliki perusahaan yang berasal dari hutang dan modal yang berasal dari ekuitas. Menurut (Dzulqodah, 2016) apabila *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh positif hal ini terjadi karena strategi perusahaan dalam pendanaan memanfaatkan utang untuk mengurangi beban pajak. Penggunaan hutang dalam jumlah yang lebih besar akan mengurangi pajak dan menaikkan beban bunga yang menyebabkan semakin banyaknya laba bersih perusahaan yang akan mengalir kepada investor.



Sumber: Konsep yang dikembangkan peneliti tahun 2018.

Gambar 1.1
Kerangka Pemikiran

Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Tabel 1.7
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
					Persamaan	Perbedaan
1	Ratna Ayu Wanengsih (2017) Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: EPS dan DER	Regresi Panel Data	EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham DER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Earning Per Share</i> (EPS) dan <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER)	

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
					Persamaan	Perbedaan
2	Dimas Artha (2008) Hubungan Rasio Profitabilitas Keuangan dengan Perubahan Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: <i>Net Profit Margin</i> (NPM), <i>Return On Investment</i> (ROI), <i>Return On Equity</i> (ROE)	Regresi Linier	Hubungan Rasio Profitabilitas (NPM, ROI, dan ROE) tidak adanya pengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: ROE	Independen: ROI
3	Indah Suci Fajarwati Putri (2011) Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: EPS, ROA	Regresi Linier	EPS, ROA tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: EPS	Independen: ROA
4	Astrid Amanda, Dkk (2013) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Earning Per Share</i> and <i>Price Earning Ratio</i> terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: DER, ROE, EPS dan PER	Regresi Linier	DER berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham ROE dan EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham PER tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: ROE, DER dan EPS	Independen: PER
5	Nurul Hidayah (2013) Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: DER dan EPS	Regresi Linier	DER positif & tidak signifikan terhadap Harga Saham EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: DER dan EPS	

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
					Persamaan	Perbedaan
6	Zulia Hanum (2009) Pengaruh <i>Return On Assets, Return On Equity, dan Earning Per Share</i> terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: ROA, ROE dan EPS	Regresi Linier	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham ROE berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham EPS berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.	Harga Saham Independen: ROE dan EPS	Independen: ROA
7	Yuniep Mujati dan Meida Dzulqodah (2016) Pengaruh <i>Earning Per Share dan Price Earning Ratio terhadap Debt to Equity Ratio dan Harga Saham.</i>	Dependen: DER dan Harga Saham Independen: EPS dan PER	Regresi Linier dengan analisis jalur	EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap DER PER tidak berpengaruh signifikan terhadap DER EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham PER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham DER berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham	Dependen: Harga Saham Independen: EPS, DER	Dependen: DER Independen: PER

No	Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian	Analisis Perbandingan	
					Persamaan	Perbedaan
8	Elis Darnita (2014) Pengaruh <i>Return On Assets (ROA)</i> , <i>Return On Equity (ROE)</i> , <i>Net Profit Margin (NPM)</i> , dan <i>Earning Per Share (EPS)</i> terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: ROA, ROE, NPM, dan EPS	Regresi Linier	ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham. NPM berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham EPS berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.	Dependen: Harga Saham Independen: ROE dan EPS	Independen: ROA dan NPM

Sumber: Data diolah peneliti tahun 2018.

Dasar acuan yang berupa teori-teori dan temuan-temuan melalui hasil dari penelitian sebelumnya sangat perlu dan dapat dijadikan sebagai data pendukung dalam suatu penelitian. Salah satu data pendukung menurut peneliti yang perlu dijadikan sebagai bagian tersendiri di suatu penelitian adalah penelitian terdahulu yang relevan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti melakukan langkah kajian terhadap beberapa hasil penelitian skripsi dan jurnal-jurnal yang terdapat pada tabel 1.7 Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wanengsih, 2017) penelitian mengenai Pengaruh *Earning Per Share (EPS)* dan *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham dengan metode regresi data panel. Hasilnya adalah *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham dan *Debt to Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian (Artha, 2008) menyajikan penelitian mengenai Hubungan Rasio Profitabilitas Keuangan dengan Perubahan Harga Saham dengan metode regresi linier. Penelitian ini menemukan bahwa Hubungan Rasio Profitabilitas (NPM, ROI, dan ROE) tidak adanya pengaruh signifikan terhadap perubahan Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan (Putri, 2011) tentang Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham, metode penelitian dilakukan dengan metode regresi linier. Hasil dalam penelitian ini adalah Rasio Profitabilitas (EPS dan ROA) tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan (Astrid Amanda, 2013) mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap Harga Saham dengan menggunakan metode regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, *Return On Equity* (ROE) dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, dan *Price Earning Ratio* (PER) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan (Hidayah, 2013) mengenai Pengaruh *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan metode regresi linier. Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER) positif dan tidak signifikan terhadap Harga Saham dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian mengenai harga saham juga dilakukan oleh (Hanum, 2009) penelitian yang dilakukan mengenai Pengaruh *Return On Assets*, *Return On*

Equity, dan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham dengan metode regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Return On Equity* (ROE) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham.

Penelitian yang dilakukan (Dzulqodah, 2016) mengenai Pengaruh *Earning Per Share* dan *Price Earning Ratio* terhadap *Debt to Equity Ratio* dan Harga Saham dengan metode regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah *Earning Per Share* berpengaruh negatif signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Debt to Equity Ratio*, *Earning Per Share* berpengaruh negatif terhadap Harga Saham, *Price Earning Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham

Penelitian (Darnita, 2014) tentang Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham dengan metode regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif signifikan terhadap Harga Saham, dan *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh negatif signifikan terhadap Harga Saham.

G. Hipotesis

Berdasarkan identifikasi masalah, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran maka dapat diambil suatu hipotesis yang menyatakan bahwa:

- H₁ : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
- H₂ : Terdapat pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
- H₃ : Terdapat pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.
- H₄ : Terdapat pengaruh *Return On Equity* (ROE), *Earning Per Share* (EPS) dan *Debt to Equity Ratio* (DER) secara simultan terhadap Harga Saham pada PT. Unilever Indonesia Tbk periode 2007 sampai 2016.